

Original Article

Evaluasi persepsi penerapan penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong (Studi kasus di kelompoktani Kabupaten Pasuruan)

Yudi Rustandi *, Ismulhadi, Mirna Savitri

Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, Malang, 65215

*Correspondence: yudinamiabdi64@gmail.com

Received: September 1st, 2020; Accepted: February 4th, 2021; Published online: March 22nd, 2021

Abstrak

Tujuan: Anggota kelompoktani dituntut lebih adaptif terhadap perubahan-perubahan perkembangan teknologi peternakan, salah satunya inovasi penumbuhan unit usaha pakan ternak, sebagai bagian dari unit produksi Kelompok Tani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian program penyuluhan dan persepsi anggota kelompok pada penerapan penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model evaluasi formatif dan sumatif. Objek evaluasi yaitu 1) Kesesuaian program penyuluhan, dan 2) Persepsi anggota kelompoktani pada penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong. Responden 38 orang anggota kelompoktani. Instrumen berupa kuesioner (skala likert) diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan Skor T.

Hasil: Hasil evaluasi, anggota kelompoktani menilai : 1) Program penyuluhan telah sesuai karena; aspek materi T skor > 39,92, aspek media T skor > 19,95, dan aspek metode T skor > 24,92, 2) Atribut inovasi, yaitu : a) keunggulan relatif (*relative advantage*), dapat dicoba (*trialability*), dan dapat diamati (*observability*), sebanyak 38 orang atau 100% menyatakan persepsi positif, b) tingkat kesesuaian (*compatibility*), sebanyak 36 orang atau 94,40% menyatakan persepsi positif, c) tingkat kerumitan (*complexity*), sebanyak 37 orang atau 97,36% menyatakan persepsi positif.

Kesimpulan: Anggota kelompoktani menilai bahwa program penyuluhan sudah sesuai dan persepsi mereka juga positif pada upaya penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong.

Kata Kunci: Complete Feed; Evaluasi; Penyuluhan; Persepsi; Unit Usaha

Abstract

Objective: Members of farmer group are required to be more adaptive to change in livestock technology development, one of which is the innovation of growing animal feed business units as part of the production unit of farmer groups. This study aimed to determine the suitability level of the extension program and the perception of group members in the application of growing beef cattle complete feed business units.

Methods: This study is an evaluation study with a formative and summative evaluation model. The objects of evaluation are 1) Suitability of extension programs and 2) Perceptions of farmer group members on the growth of beef cattle complete feed business units. Respondents were 38 members

of farmer groups. The instrument in the form of a questionnaire (likert scale) test through validity and reliability tests. Data analysis used quantitative descriptive analysis and T score.

Results: The results of the evaluation, the members of the farmer groups assessed: 1) The extension program was appropriate because; material aspect T score > 39.92, media aspect T score > 19.95, and method aspect T score > 24.92, 2) Innovation attributes, namely: a) relative advantage, can be tried (trialability), and observability, as many as 38 people or 100% expressed a positive perception, b) the level of compatibility, as many as 36 people or 94.40% expressed a positive perception, c) the level of complexity, as many as 37 people or 97, 36% expressed a positive perception.

Conclusions: Farmers' group members assess that the extension program is appropriate, and their perceptions are also positive on efforts to grow beef cattle complete feed business units.

Keywords: Business Units; Complete Feed; Evaluation; Extension; Perception

PENDAHULUAN

Inovasi teknologi sektor peternakan saat ini sudah banyak yang sampai ke peternak. Berbagai aspek dalam kegiatan budi daya ternak telah tersentuh oleh teknologi yang terus berkembang sejalan dengan revolusi industri 4.0 [1]. Diantaranya inovasi teknologi penyediaan bibit ternak dengan teknologi reproduksi ternak, teknologi hijauan pakan ternak dengan teknologi pengawetan makanan ternak, teknologi manajemen pemeliharaan dengan *good farming practice* (GDF) bidang peternakan [2]. Kemajuan teknologi tersebut bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sektor peternakan baik dari segi kualitas maupun kuantitas output produksi peternakan. Selain itu teknologi juga bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam memaksimalkan pemanfaatan peluang dan potensi di sektor peternakan oleh peternak yang mengusahakannya [3].

Di era inovasi dan teknologi saat ini, peternak dituntut lebih adaptif terhadap perubahan perkembangan teknologi peternakan mulai dari aspek teknis, ekonomi dan kelembagaan. Adaptif terhadap perkembangan IPTEK budi daya, pemasaran *e-commerce* dan kelembagaan ekonomi petani yang akan mewujudkan sektor peternakan menjadi tangguh dalam pemenuhan ketahanan pangan asal hewan atau ternak [4]. Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan masalah di beberapa kelompok di Kabupaten Pasuruan, dapat dikemukakan bahwa mereka sudah mendapatkan banyak informasi dan pelatihan-pelatihan melalui para penyuluh, mahasiswa dan juga

akademisi dalam teknologi budi daya peternakan khususnya informasi pakan hijauan ternak dan teknik pengawetannya. Akan tetapi pengetahuan dan keterampilan terhadap penguasaan teknologi yang telah mereka kuasai tersebut belum bisa diterapkan dalam usaha peternakannya. Kondisi ini juga dialami oleh Kelompok tani Ampelsari Makmur Jaya II. Realita ini memberikan gambaran bahwa terjadi masalah pada adaptasi dan adopsi teknologi oleh peternak yang menjadi anggota kelompok tani.

Fakta di lapangan menunjukkan sebagian besar peternak sapi potong skala rumah tangga tidak bersedia menerapkan salah satu teknologi pengolahan pakan seperti pembuatan *complete feed*. Alasan dan dasar pertimbangan peternak adalah, bahwa teknologi pengolahan pakan membutuhkan waktu yang lama, tenaga yang banyak, harus menyediakan alat dan bahan baku yang sulit dicari, keterbatasan waktu dan dirasa kurang menguntungkan. Menurut [5] menyatakan hal ini menjadikan peternak lebih memilih untuk tidak menerapkan teknologi pengolahan pakan tersebut.

Melalui kegiatan *need assessment* dan Focus Group Discussion (FGD), maka ditetapkan salah satu alternatif pemecahan permasalahan [6] yaitu dengan cara pembuatan pakan secara berkelompok. Hal ini bisa dilakukan karena usaha berkelompok lebih efisien dan dapat mengurangi modal, sarana serta prasarana [7]. Pengolahan pakan secara berkelompok ini selain lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan ternak juga dapat digunakan sebagai salah satu unit usaha kelompok tani.

Pengenalan dan penerapan penumbuhan bentuk unit usaha *complete feed* sapi potong di anggota Kelompok Tani Ampelsari Sumber Makmur II, dilakukan melalui penyuluhan dengan dua kegiatan penyampaian materi yaitu : 1) Penumbuhan unit usaha kelompok tani dalam bentuk unit usaha sebagai materi utama dan 2) Pembuatan *complete feed* sapi potong bahan lokal rumput gajah dan daun kopi sebagai materi penunjang.

Kondisi adaptasi peternak akan penerapan inovasi teknologi yang diintroduksi akan tergambarkan dari persepsi peternak. Penilaian peternak pada upaya penumbuhan unit usaha dimaksud dilakukan dengan mengevaluasi program penyuluhan [8] dan persepsi peternak [9]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian program penyuluhan dan persepsi anggota kelompok pada penerapan penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong melalui kegiatan penyuluhan.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian evaluasi pada dasarnya merupakan bagian dari penelitian terapan dan menjelaskan adanya kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi terhadap sesuatu objek [10]. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif merupakan suatu kegiatan evaluasi yang dilaksanakan terhadap program atau kegiatan yang telah dirumuskan sedangkan metode sumatif merupakan kegiatan yang dilaksanakan terhadap program atau kegiatan yang sudah dilaksanakan. Objek penelitian evaluasi terdiri dari; 1) Kesesuaian program penyuluhan yang terdiri dari materi penyuluhan, metode penyuluhan, dan media penyuluhan, dan 2) Persepsi peternak pada penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Ampelsari Sumber Makmur II. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh di mana seluruh populasi sejumlah 38 orang dijadikan sampel. Data dikumpulkan menggunakan

kuesioner dengan skala likert. Uji validitas menggunakan butir item dan dianalisis dengan korelasi *Pearson Product Moment*. Uji validitas dilakukan pada 30 orang responden di luar kelompok tani populasi, keseluruhan butir pertanyaan mendapatkan nilai korelasi lebih besar dari r tabel 0,361, dengan demikian dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* dengan hasil dinyatakan reliabel karena nilai r lebih besar dari 0,6.

Penyusunan rancangan program penyuluhan pertanian meliputi sasaran, tujuan, materi, media dan metode penyuluhan. Metode penyusunan program penyuluhan disajikan dalam tahapan pemilihan dan penetapan program penyuluhan, sebagai berikut :

Sasaran pelaksanaan penyuluhan penumbuhan unit usaha *complete feed* dan pembuatan *complete feed* sebagai pakan sapi potong adalah anggota Kelompok tani Ampelsari Makmur Jaya II, sebanyak 38 orang. Dasar pertimbangan dalam pemilihan dan penetapan kelompok tani ini yaitu karena : 1) sebagian besar anggotanya melakukan budidaya sapi potong dengan rata-rata kepemilikan sapi potong paling sedikit 2 (dua) ekor, 2) termasuk pada kategori kelompok aktif dengan indikator intensitas pertemuan anggota kelompok yaitu 2 (dua) kali pertemuan dalam satu bulan, 3) sebagian anggota kelompok mempunyai kebun kopi, dan 4) merupakan penerima bantuan sapi potong sebanyak 10 ekor dari Dinas Peternakan Kabupaten Pasuruan. Total kepemilikan sapi potong anggota kelompok sebanyak ± 70 ekor.

Sebagai penunjang usaha pembuatan *complete feed* oleh kelompok tani, yaitu : 1) kepemilikan lahan dan penggunaannya adalah total seluas 70 Ha dengan pembagian 45,52 Ha daerah perkebunan kopi, 16,05 Ha daerah persawahan dan 8,43 Ha merupakan lahan kosong/tegalan, dimanfaatkan untuk menanam hijauan pakan ternak diantaranya rumput gajah, dan 2) anggota kelompok tani mempunyai usia rata-rata termasuk pada usia produktif yaitu 51 tahun, pengalaman beternak ± 7 tahun dan pendidikan rata-rata adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Target dari tujuan penyuluhan yaitu : 1) sasaran memiliki persepsi baik atau positif terhadap upaya penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong, dan 2) sasaran mau dan mampu membangun unit usaha *complete feed* dengan memanfaatkan bahan dan modal yang dimiliki oleh kelompok.

Tahapan pemilihan dan penetapan materi penyuluhan yaitu dengan melakukan tahapan kegiatan diantaranya; menetapkan potensi wilayah, menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh sasaran, mencari solusi untuk mengatasinya, uji prioritas masalah, penentuan faktor penentu, pengelompokan materi penyuluhan berdasarkan jenis usaha tani, keputusan penetapan kelompok sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, memilih/seleksi materi penyuluhan, penetapan materi penyuluhan, dan menyusun materi penyuluhan tersebut dalam bentuk sinopsis. Materi penyuluhan yang disampaikan adalah : 1) penumbuhan unit usaha di kelompok tani, 2) pembuatan *complete feed* sapi potong.

Penentuan media penyuluhan pertanian harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan : 1) kesesuaian antara media dan metode yang digunakan, 2) ketersediaan dan kemampuan penyuluh dalam menyediakan media dan 3) biaya yang diperlukan untuk membuat ataupun memperbanyak. Tahapan penetapan dan penggunaan media penyuluhan dalam pelaksanaan penyuluhan, sebagai berikut: mengidentifikasi sasaran penyuluhan, menetapkan jenis media penyuluhan berdasarkan karakteristik sasaran, media penyuluhan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan media penyuluhan yang digunakan adalah berupa media presentasi, video dan brosur.

Metode penyuluhan pertanian sebagai cara atau teknik dalam menyampaikan sebuah materi penyuluhan pertanian dengan menggunakan media komunikasi oleh pemberi materi kepada pelaku utama dan keluarganya. Pertimbangan pemilihan metode penyuluhan diantaranya : 1) karakteristik sasaran, 2) jumlah sasaran, 3) tujuan penyuluhan, 4) lokasi penyuluhan, 5) teknik komunikasi, dan 6) sifat materi penyuluhan. Metode dan teknik penyuluhan

dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: mengidentifikasi karakteristik sasaran, pemilihan metode penyuluhan berdasarkan materi dan media sesuai dengan tujuan dan karakteristik sasaran, menyusun Lembar Persiapan Menyuluh (LPM) sebagai pedoman dalam pelaksanaan penyuluhan, metode yang telah dipilih yaitu pendekatan individu dan kelompok, sedangkan tekniknya yaitu ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi cara, demonstrasi hasil dan praktik langsung, selanjutnya diterapkan dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Karakteristik sasaran merupakan salah satu dasar pertimbangan dalam pemilihan dan penetapan media dan metode penyuluhan dimaksudkan agar media dan metode penyuluhan tersebut tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan penyuluhan, sebagai berikut : 1) karakteristik pribadi yaitu; jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia rata-rata 51 tahun, tingkat pendidikan rata-rata (SD dan SMP), pengalaman beternak (sapi potong dan kambing), tingkat adopsi (minat), perilaku keinovatifan (penganut dini/*early majority*), 2) karakteristik status sosial ekonomi yaitu; jumlah tanggungan keluarga (3 orang), keterlibatan dalam kelompok (aktif), dan moral ekonomi (moral subsistem dan moral rasional).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian evaluasi program penyuluhan dan evaluasi persepsi adalah analisis deskriptif kuantitatif dan Skor T. Menurut [11] dalam penentuan pengukuran dan penetapan kriteria penilaian digunakan Skor T sebagai standar pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi dan kuesioner yang digunakan adalah skala likert, sedangkan output akhir yaitu menerima dan menolak atau positif dan negatif..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden merupakan sifat atau ciri-ciri khusus dalam memberikan gambaran keadaan responden. Pada penelitian evaluasi ini terdapat 4 (empat) karakteristik responden terdiri dari : umur (usia), pendidikan, kepemilikan ternak sapi

potong, dan lama beternak sapi potong, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden (anggota) Kelompok Tani Ampelsari Sumber Makmur II

No.	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur		
	30-41 tahun	11	29
	42-53 tahun	7	18
	54-65 tahun	13	35
	66-78 tahun	7	18
	Jumlah	38	100
2.	Pendidikan		
	SD	34	90
	SLTP	2	5
	SLTA	2	5
	Jumlah	38	100
3.	Kepemilikan ternak sapi potong		
	1-2 ekor	21	55
	3-4 ekor	17	45
	Jumlah	38	100
4.	Lama beternak sapi potong		
	1-5 tahun	22	58
	6-10 tahun	14	37
	11-15 tahun	2	5
	Jumlah	38	100

Sumber : Pengolahan data primer, 2019

Tabel 1 menggambarkan bahwa responden yang juga merupakan anggota kelompok tani, apabila di perhatikan dari usia mereka antara kelompok usia dewasa dan usia tua masih berimbang (47% : 53%), sehingga kemungkinannya tidak akan ada kelompok usia yang cenderung dominan dalam pengambilan keputusan kelompok. Dari aspek pendidikan sebagian besar pendidikan responden adalah hanya berlatar belakang pendidikan SD, akan tetapi dengan masih ada responden yang berpendidikan SLTP dan SLTA tentunya mereka yang berpendidikan lebih tinggi dapat berperan lebih banyak dalam dinamika kelompok tersebut. Sedangkan dari aspek kepemilikan ternak sapi diantara responden juga tidak ada yang memiliki ternak yang lebih dominan, hal ini tentunya memberikan keuntungan pada

suasana kelompok yang lebih stabil, karena tidak ada peternak dalam kelompok yang dominan. Selanjutnya dilihat dari aspek karakteristik lama beternak sapi terlihat lebih banyak peternak yang mempunyai pengalaman beternak sapi lebih lama. Kecenderungan seseorang yang sudah punya pengalaman di dalam dirinya akan lebih banyak pertimbangan-pertimbangan dalam budi daya ternak yang dilakukannya.

Penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong

Penumbuhan unit usaha *complete feed* di Kelompok tani Ampelsari Makmur II merupakan upaya penumbuhan salah satu fungsi dari kelompok tani yaitu fungsi produksi. Menurut [12] menyatakan bahwa kelompok tani merupakan gabungan unit usahatani yang terdiri dari kumpulan unit usaha beberapa anggota dalam membentuk skala usaha yang efisien dan ekonomis.

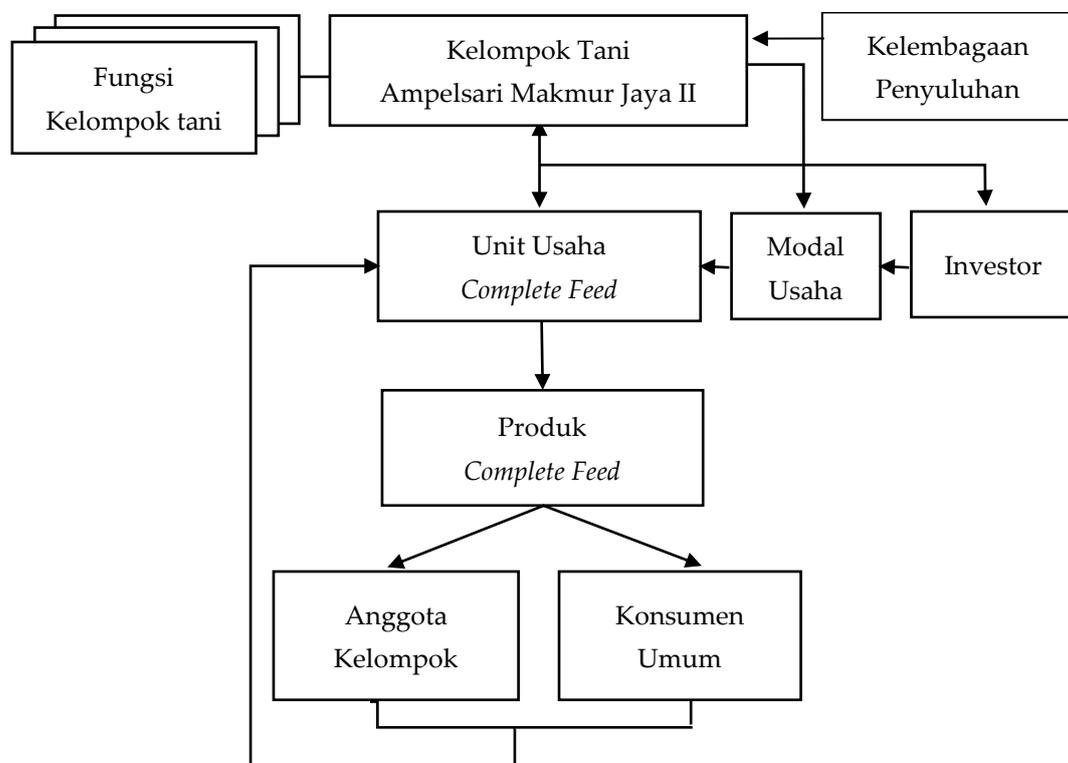
Rancangan dari penumbuhan unit usaha ini merupakan implementasi dari fungsi produksi kelompok tani. Dibentuknya unit usaha ini menjadi indikator bahwa kelompok tani tersebut telah melaksanakan kegiatan dinamisasi kelompoknya. Peran kelompok tani dalam kegiatan ini berupa : 1) mendorong dan memfasilitasi terbentuknya unit usaha bersama berupa pertemuan sosialisasi dan lainnya, 2) memberikan dukungan sumber daya lahan pakan hijauan dan sumber daya manusia sebagai pengurus unit usaha, 3) memberikan dukungan awal modal usaha dari kas kelompok, 3) mencari investor dan stake holder, dan 4) menyediakan fasilitas yaitu mendirikan bangunan khusus yang bisa difungsikan sebagai gudang, proses produksi dan pemasaran.

Secara kelembagaan penyuluhan tentunya pembinaan kelompok tani berada di bawah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan setempat. Secara teknis pelaksanaan pembinaan kepada kelompok tani berada di dalam rencana kerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Peran PPL pada pembentukan dan penumbuhan unit usaha *complete feed* ini dapat dikemukakan sebagai berikut : 1) merupakan implementasi dari Rencana Kerja Tahunan Penyuluh (RKTP)

penyuluh itu sendiri, 2) konsultasi pembentukan dan penumbuhan unit usaha, 3) bimbingan teknis pembuatan *complete feed*, 4) menjadi penghubung dengan stake holder unit usaha, seperti dinas perkebunan kecamatan, camat wilayah, kepala desa dan tokoh masyarakat, poultry shop, pemasaran produk dan lainnya, dan 5) menjadi salah satu investor.

Gambaran mengenai penumbuhan dan pengelolaan unit usaha yang dikembangkan oleh Kelompok tani Ampelsari Makmur II Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada Gambar 1.

Selasa tanggal 05 Maret 2019 dengan tujuan untuk memotivasi sasaran agar mengenal dan mengetahui keuntungan dari usaha pakan secara berkelompok sehingga mau untuk mendirikan usaha pakan sapi potong sehingga mampu meningkatkan pendapatan kelompok maupun anggota kelompok dan dapat memenuhi kebutuhan pakan sapi potong saat musim kemarau. Pelaksanaan sosialisasi dengan metode partisipatif berlangsung selama 60 menit, dengan materi : 1) presentasi pembentukan usaha bersama/kelompok dan 2) memberikan contoh usaha bersama produksi pakan yang



Gambar 1. Bagan proses pengelolaan unit usaha *complete feed*

Visualisasi Gambar 1 menjelaskan mengenai gambaran bagaimana suatu usaha yang ditumbuhkan, dikembangkan dan pengelolaannya oleh kelompok tani Ampelsari Makmur Jaya II yang operasionalnya dalam bentuk satu unit usaha. Sedangkan objek usaha yang dikembangkan merupakan pengembangan dari inovasi teknologi pengolahan pakan berupa *complete feed*.

Pembentukan unit usaha ini diawali dengan kegiatan sosialisasi usaha pakan kelompok/bersama dengan pendampingan PPL. Sosialisasi dilaksanakan di Kelompok Tani Ampelsari Makmur Jaya II pada hari

telah berhasil yaitu Kelompok Ternak Brenggolo di Kabupaten Tulungagung, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok selama 30 menit. Diskusi kelompok dimaksudkan untuk menyerap aspirasi anggota kelompok.

Proses pengelolaan usaha yang dijalankan oleh kelompok unit usaha tersebut terdiri dari lima langkah sebagai berikut : 1) membentuk struktur organisasi, 2) pengumpulan modal dari dalam maupun luar kelompok, 3) produksi *complete feed* sapi potong, 4) penjualan produk, dan 5) pembagian hasil keuntungan.

Langkah pertama dalam mendirikan unit usaha *complete feed* sapi potong ini adalah membentuk struktur organisasi. Struktur organisasi yang dibentuk terlepas dari struktur kelembagaan kelompok, terdiri dari ketua yang bertugas untuk mengkoordinir seluruh kegiatan produksi, sekretaris yang mencatat seluruh kegiatan dan melaporkan kepada ketua, bendahara bertugas mencatat segala pengeluaran dan pemasukan serta memegang keuangan dan melaporkan kepada ketua. Selain pengurus tersebut juga terdapat 2 tim yang masing-masing dikoordinir oleh satu orang yang mengatur anggota pada setiap tim dan melaporkan setiap kegiatan kepada sekretaris serta melaporkan setiap pengeluaran dan pemasukan kepada bendahara.

Langkah kedua adalah menghimpun modal. Modal yang digunakan dalam menjalankan usaha berasal dari dalam yaitu kas kelompok dan dari luar yaitu dari investor. Investor dimaksud bisa anggota kelompok, penyuluh dan pedagang atau toko pertanian yang bersedia menginvestasikan dananya

Langkah ketiga yang dilakukan produksi *complete feed*. Proses produksi unit usaha *complete feed* sapi potong, diawali tahap identifikasi potensi bahan pakan yang dapat digunakan dalam produk usaha. Berdasarkan hasil identifikasi bahan pakan lokal yang dapat dimanfaatkan adalah rumput gajah dan daun kopi. Bahan berupa rumput gajah dan daun kopi ini berasal dari anggota kelompok, akan tetapi karena ini merupakan unit usaha maka bahan-bahan tersebut tetap dibeli dari anggota kelompok. Sedangkan bahan-bahan lainnya berupa dedak padi, polard, molases/tetes tebu, dan mineral dikerjasamakan dengan penggilingan padi dan poultry shop yang berada di Kecamatan Purwodadi. Pengadaan bahan pakan oleh anggota kelompok dan adanya kerja sama dilakukan untuk menjamin kualitas dan kontinuitas bahan pakan sebagai input produksi. Selanjutnya menetapkan lokasi dan mendirikan bangunan sederhana sebagai tempat produksi dan pemasaran.

Langkah ke empat yaitu penjualan produk berupa *complete feed* sapi potong yaitu kepada 1) anggota kelompok sendiri, dan 2)

konsumen umum. Sesuai tujuan pendirian unit usaha ini khususnya untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi potong anggota kelompok, sehingga penjualan produk diutamakan untuk anggota kelompok terlebih dahulu. Sedangkan untuk konsumen umum atau para peternak yang berada di lingkungan sekitar kelompok atau desa diberi peluang untuk membeli produk tersebut apabila kebutuhan pakan sapi potong untuk anggota kelompok sudah terpenuhi.

Langkah ke lima adalah pembagian keuntungan dari unit usaha produksi *complete feed* sapi potong dibagi atas dasar kontribusi modal terhadap proses produksi. Terdapat pihak-pihak yang mendapatkan pembagian keuntungan yaitu Kelompok Ampelsari Jaya Makmur II dan para investor. Pembagian keuntungan disesuaikan dengan besarnya kontribusi para pihak dalam produksi *complete feed* sapi potong tersebut.

Evaluasi program penyuluhan penumbuhan unit usaha pembuatan *complete feed* sapi potong

Evaluasi program penyuluhan dilakukan pada materi, media, dan metode untuk mengetahui apakah perancangan yang telah disusun dan telah dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan sasaran dan target tujuan [13].

Evaluasi materi penyuluhan penumbuhan unit usaha pembuatan *complete feed* sapi potong

Materi penyuluhan merupakan segala pesan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penyuluh kepada anggota kelompok penerima manfaatnya dan materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian, perikanan, dan kehutanan [14]. Analisis evaluasi program penyuluhan aspek materi penyuluhan menggunakan analisis T skor, disajikan Tabel 2.

Hasil evaluasi terhadap materi penyuluhan, peternak menilai bahwa materi yang disampaikan pada pelaksanaan penyuluhan termasuk pada kategori sesuai.

Sebanyak 37 orang peternak atau 97,34% setuju bahwa materi penyuluhan yang disampaikan sesuai dengan keadaan lingkungan sasaran dan sesuai kebutuhan yang dirasakan oleh sasaran. Menurut [15] bahwa materi penyuluhan pada hakikatnya memang harus sesuai dengan keadaan lingkungan sasaran dan sesuai dengan kebutuhan, hal ini bertujuan agar sasaran mau menerapkan materi yang disampaikan.

Keadaan lingkungan sasaran dan kebutuhan yang dirasakan merupakan bagian dari pertimbangan pemilihan dan penetapan materi penyuluhan agar materi yang akan kita sampaikan benar-benar efektif. Dasar pertimbangan dalam melakukan pemilihan materi penyuluh pertanian hendaknya memperhatikan hal-hal berikut; 1) *profitable*, petani mendapatkan keuntungan, 2) *simplicity*, sederhana dan mudah diterapkan, 3) *availability*, penerapannya dalam hal pengetahuan dan keterampilan, biaya dan sarana yang diperlukan dapat disediakan petani, 4) *immediate aplicibility*, dapat dimanfaatkan oleh petani dan segera memberikan hasil yang nyata, 5) *in expensiveness*, tidak memerlukan biaya tambahan yang banyak dan mahal, 6) *low risk*, pada penerapannya berisiko rendah, 7) *spectaculer impact*, proses dan hasil penerapannya berdampak menarik, menonjol dan luas, 8) *expandible*, bila diterapkan penyebarannya dapat ke berbagai keadaan dan mudah diperluas dalam kondisi yang

berbeda-beda, 9) *complementer*, penerapannya melengkapi kegiatan yang ada sekarang, dan 10) *compatibility*, penerapannya tidak bertentangan dengan sistem norma dalam kebudayaan masyarakat,

Evaluasi media penyuluhan penumbuhan unit usaha pembuatan *complete feed* sapi potong

Media penyuluhan merupakan segala bentuk benda bisa *hardware* dan atau *software*, saluran maupun aplikasi yang bisa digunakan dalam kegiatan penyuluhan agar pesan/informasi yang disampaikan oleh penyuluh baik pengetahuan, keterampilan ataupun sikap mudah diterima oleh sasaran penyuluhan atau dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara penyuluh dan petani. Analisis evaluasi program penyuluhan aspek media penyuluhan menggunakan analisis T skor, disajikan Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 37 responden atau 97,34% setuju bahwa media penyuluhan yang digunakan sesuai dengan karakteristik sasaran, tujuan penyuluhan, sifat materi penyuluhan dan metode serta teknik penyuluhan pada saat penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan. Begitu juga apabila media penyuluhan dalam pemilihan dan penetapannya telah melalui beberapa dasar pertimbangan pemilihan media dan penetapan media, maka media tersebut akan tepat sasaran dalam penerapannya. Dengan

Tabel 2. Hasil evaluasi materi penyuluhan penumbuhan unit usaha pembuatan *complete feed* sapi potong

Kategori	Interval	N	%	Evaluasi
Tidak Sesuai	T skor < 39,92	1	2,63	Sesuai
Sesuai	T skor > 39,92	37	97,34*	
Total		38	100,00	

Sumber : Pengolahan data primer, 2019.

Keterangan : * > 50 % , Positif

Tabel 3. Hasil evaluasi media penyuluhan penumbuhan unit usaha pembuatan *complete feed* sapi potong

Kategori	Interval	N	%	Evaluasi
Tidak Sesuai	T skor < 19,95	1	2,63	Sesuai
Sesuai	T skor > 19,95	37	97,34*	
Total		38	100,00	

Sumber : Pengolahan data primer, 2019.

Keterangan : * > 50 % , Positif

demikian, media yang dirancang, dibuat dan digunakan akan mudah dimengerti oleh sasaran dan menarik sehingga memudahkan sasaran dalam memahami materi penyuluhan.

Media yang digunakan dalam penyuluhan yaitu *leaflet*, media presentasi atau *power point*, video penyuluhan dan benda sesungguhnya. Penggunaan media lebih dari satu atau penggabungan media dalam satu kegiatan penyuluhan adalah yang paling baik karena sasaran mendapatkan informasi, pesan dan keterampilan dari beberapa indera, seperti indera pendengaran, indera penglihatan, indera perasa, dan indera peraba.

Media *leaflet* merupakan lembaran kertas satu sisi atau bolak balik yang berisi informasi pertanian baik teknis, ekonomi maupun sosial. Media ini disukai petani karena bisa dibawa pulang untuk dipelajari ketika waktu luang atau saat diperlukan dan juga media yang sering digunakan oleh penyuluh karena sifatnya yang praktis mudah dibawa kemana-mana [16]. Media presentasi *power point* dan video disukai petani karena menarik, tidak membuat bosan, dapat dilihat dan dapat didengar. Kelebihan media video bagi penyuluh dapat memperlancar dan memudahkan dalam proses kegiatan sedangkan bagi petani mudah memahami isi pesan atau informasi yang disampaikan dan lebih percaya untuk segera mengadopsi inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh

karena melihat hasil-hasil nyata dari teknologi yang telah diterapkan [17].

Evaluasi metode penyuluhan penumbuhan unit usaha pembuatan *complete feed* sapi potong

Metode penyuluhan adalah mengacu pada cara dan teknik yang digunakan oleh penyuluh dalam mengkomunikasikan informasi serta pesan yang ingin disampaikan dan berinteraksi dengan sasarannya baik pelaku utama maupun pelaku usaha. Diantaranya kunjungan oleh penyuluh ke suatu keluarga petani atau kelompok tani, bertemu dengan *stake holder* seperti kepala desa, tokoh agama dan lainnya [18].

Analisis evaluasi penyuluhan aspek metode penyuluhan pertanian menggunakan perhitungan T skor, dengan hasil disajikan pada Tabel 4.

Hasil evaluasi metode pada Tabel 4 memberikan gambaran penilaian responden sebanyak 37 orang (97,34%) termasuk pada kategori sesuai, atau setuju dengan penggunaan metode penyuluhan yang telah dipilih pada proses penyuluhan yang telah berlangsung selama tiga bulan yaitu berupa pendekatan individu dan pendekatan kelompok, dengan teknik ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi cara, demonstrasi hasil dan praktik pembuatan pakan *complete feed* sapi potong dan penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong. Dengan demikian hasil analisis ini menunjukkan bahwa metode

Tabel 4. Hasil evaluasi metode penyuluhan penumbuhan unit usaha pembuatan *complete feed* sapi potong

Kategori	Interval	N	%	Evaluasi
Tidak Sesuai	T skor < 24,92	1	2,63	Sesuai
Sesuai	T skor > 24,92	37	97,34*	
Total		38	100,00	

Sumber : Pengolahan data primer, 2019.

Keterangan : * > 50 % , Positif

Tabel 5. Persepsi anggota kelompok tani tentang penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong berdasarkan keunggulan relatif (*relative advantage*)

Kategori	Interval	N	%	Evaluasi
Negatif	T skor < 56,60	0	0	Positif
Positif	T skor > 56,60	38	100*	
Total		38	100	

Sumber : Pengolahan data primer, 2019.

Keterangan : * > 50 % , Positif

yang digunakan sangat membantu penyuluh dalam mengkomunikasikan materi kepada sasaran di mana sasaran dapat berinteraksi dengan penyuluh serta sasaran juga dapat berinteraksi dengan sasaran lainnya. Melalui kegiatan pertemuan kelompok dalam wadah tim kelompok, terjadi kegiatan diskusi di mana sasaran bisa saling berbagi informasi, antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok sehingga komunikasi dan interaksi berjalan lebih efektif dan lebih luas lagi menjadi ajang berbagi peran dan tugas dalam sebuah tim (unit usaha) dalam mencapai tujuan bersama. Menurut [19] bahwa sebuah tim dapat diartikan sebagai; dua atau lebih individu yang berinteraksi secara sosial (tatap muka atau, secara virtual), memiliki satu atau lebih tujuan yang sama, dengan kelompok bersama melakukan tugas yang relevan, menunjukkan saling ketergantungan sehubungan dengan alur kerja, tujuan, dan hasil, serta memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda.

Sebelum metode penyuluhan diterapkan dalam kegiatan penyuluhan unit usaha *complete feed* sapi potong, terlebih dahulu dilakukan proses pemilihan dan penetapan menggunakan matrik dasar pertimbangan yang dilanjutkan dengan matrik analisis pemilihan dan penetapan metode penyuluhan untuk menghasilkan output peringkat metode penyuluhan yang akan digunakan. Dasar pertimbangan yang digunakan diantaranya aspek karakteristik dan jumlah sasaran, tujuan dan sifat materi penyuluhan, teknik komunikasi, keadaan daerah lokasi penyuluhan, sumber daya sasaran dan juga penyuluh serta biaya. Menurut [20] menyatakan bahwa yang menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan metode penyuluhan pertanian adalah : 1) sasaran, meliputi tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap sasaran, sosial budaya dan jumlah sasaran, 2) sumber daya penyuluh, meliputi kemampuan penyuluh, materi penyuluhan serta sarana dan biaya penyuluhan, 3) keadaan daerah, yang meliputi musim, keadaan usahatani dan keadaan lapang, 4) kebijakan pemerintah dan tidak kalah pentingnya adalah 5) jaringan sosial yang ada di masyarakat.

Persepsi penumbuhan unit usaha pembuatan *complete feed* sapi potong

Persepsi merupakan proses terjadinya penerimaan atau masuknya informasi dan pesan ke dalam otak manusia. Persepsi memungkinkan manusia secara terus menerus mengadakan hubungan dengan sesamanya dan juga lingkungannya. Hubungan tersebut dilakukan lewat beberapa indera yang dimiliki oleh manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Pengukuran persepsi menggunakan skor T, dengan hasil berupa tabulasi evaluasi persepsi terhadap penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong diukur menggunakan persepsi adopter (anggota kelompok penerima inovasi), terhadap inovasi yang diterimanya. Menurut [21] menyatakan bahwa tingkat adopsi dari suatu inovasi tergantung pada persepsi adopter tentang karakteristik inovasi meliputi keunggulan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba dan dapat diamati.

Keunggulan relatif (*relative advantage*)

Untuk mengetahui sejauh mana aspek keunggulan relatif inovasi dipersepsi oleh sasaran penyuluhan yaitu anggota kelompok dapat dilihat dari 3 aspek. Aspek tersebut terdiri dari yaitu teknis, ekonomis dan sosial [22]. Berikut gambaran persepsi sasaran penyuluhan terhadap penumbuhan unit usaha *complete feed* Sapi potong dari aspek teknis pada Tabel 5.

Tabel 5 memberikan gambaran bahwa persepsi anggota kelompok tentang penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong berdasarkan keunggulan relatif, semua responden yang berjumlah 38 orang atau 100 % menyatakan penilaian persepsi positif atau setuju bahwa inovasi berupa unit usaha *complete feed* sapi potong mempunyai keunggulan relatif. Keunggulan relatif dari aspek teknis didasarkan atas mudahnya proses produksi *complete feed*, dengan demikian peternak mempunyai persepsi yang positif dan percaya bahwa inovasi penumbuhan unit usaha pembuatan *complete feed* sapi potong dapat memudahkan peternak dalam pemenuhan pakan sapi

potong pada saat musim kemarau. Juga peternak menyadari bahwa dalam hal kualitas dan kandungan nutrisi *complete feed* lebih unggul dibandingkan pakan yang diberikan pada sapi potong sebelumnya. Adapun formulasi *complete feed* dengan bahan pakan dan kandungan nutrisinya dapat dilihat pada Tabel 6.

Sedangkan dari aspek ekonomi yaitu tidak memerlukan biaya yang mahal, karena alat pembuatan *complete feed* berupa alat pencacah rumput (*chopper*), sekop, parang/sabit, ember, timbangan, silo/tong plastik dan terpal sudah tersedia di kelompok serta beberapa bahan pembuatan *complete feed* seperti rumput gajah dan daun kopi tersedia dan merupakan sumber daya alam yang dimiliki oleh kelompok. Selanjutnya keunggulan relatif berdasarkan aspek sosial yaitu penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong bagi anggota kelompok tidak bertentangan atau sesuai dengan nilai dan norma anggota masyarakat pada umumnya serta dipercaya dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan sekitar. Menurut [23] menyatakan bahwa keunggulan relatif merupakan tingkat di mana inovasi dipersepsikan lebih baik dari yang digantikan. Persepsi lebih penting dari kenyataannya karena kenyataan belum terjadi, jadi sebelumnya seseorang harus dibuat percaya untuk menerima inovasi. Persepsi itu sendiri lebih mengarah kepada apa yang individu percaya pada sesuatu.

Tingkat kesesuaian (*compatibility*)

Tingkat kesesuaian atau kompatibilitas berkaitan dengan sejauh mana inovasi sesuai dengan nilai-nilai maupun tatanan yang telah ada, pengalaman masa lalu dan

kebutuhan pengadopsi utama [24]. Adapun hasil pengukuran penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong disajikan Tabel 7.

Hasil evaluasi untuk tingkat kesesuaian (kompatibilitas) diketahui bahwa responden sebanyak 36 orang atau 94,4% mempunyai persepsi positif atau menyatakan setuju apabila upaya penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan anggota kelompok, modal yang dimiliki oleh kelompok dan sesuai dengan harapan pemenuhan kekurangan pakan sapi potong yang diusahakan sebagian besar anggota kelompok. Menurut [25] menyatakan bahwa kompatibilitas atau kesesuaian inovasi yaitu keselarasan antara inovasi yang diperkenalkan dengan teknologi sebelumnya telah ada, kebutuhan yang dirasakan oleh petani, pola pertanian yang berlaku, gagasan yang dikenalkan sebelumnya, dan nilai serta norma sosial, budaya, kepercayaan petani setempat.

Pakan sapi potong yang murah, tersedia sepanjang musim dan mudah didapat, serta berkualitas bagi anggota kelompok merupakan kebutuhan yang harus segera mendapatkan jalan keluarnya. Melalui kegiatan penyuluhan diinformasikan dan ditawarkan inovasi menumbuhkan unit usaha untuk maksud tersebut, mayoritas anggota kelompok memahami dan menyetujui dengan alasan dan dasar pertimbangan bahwa inovasi tersebut dapat mendukung pengembangan kelompok. Mereka juga sangat mengharapkan dengan inovasi unit usaha tersebut dapat mengatasi kebuntuan penerapan teknologi yang menjadi masalah selama ini, dikarenakan keterbatasan personal yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok.

Tabel 6. Formulasi *complete feed* sapi potong

No.	Bahan Pakan	Proporsi	Kandungan Nutrisi %				
			BK	PK	LK	SK	TDN
1	Rumput Gajah	40	35,960	3,68	0,92	13,28	18,4
2	Daun Kopi	20	6,206	3,406	0,652	5,28	0
3	Dedak Padi	10	9,127	0,996	0,232	1,851	5,552
4	Pollard	28	25,3288	4,8804	0,966	1,148	21,3948
5	Molases/Tetes Tebu	2	0,6046	0,166	0	0	1,26
Total		100	77,2264	13,1284	2,77	21,559	46,6068

Sumber : Pengolahan data primer, 2019

apabila teknologi tersebut diterapkan secara sendiri-sendiri. Pengalaman yang dialami sebelumnya menjadikan mereka menilai dan mengharapkan inovasi unit usaha yang ditumbuhkan oleh kelompoknya menjadikan upaya pengembangan kelompok yang lebih dinamis.

Tingkat kerumitan (*complexity*)

Tingkat kerumitan berkaitan dengan sejauh mana sebuah inovasi mudah diterima dan diterapkan oleh adopter [21]. Adapun hasil evaluasi tingkat kerumitan terhadap persepsi anggota kelompok penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong disajikan pada Tabel 8.

Hasil evaluasi pada Tabel 8 menggambarkan bahwa responden sebanyak 37 orang atau 97,36% menilai positif atau menyatakan setuju bahwa penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong dalam pelaksanaannya sebagai salah satu unit produksi kelompok dapat difahami dan dalam penerapannya dapat dilakukan secara bertahap. Menurut [26] menyatakan bahwa suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya.

Dengan menggunakan konsep yang telah dirancang terlebih dahulu seperti konsep bagan proses pengelolaan unit usaha *complete feed* sapi potong (Gambar 1) dan dilakukan

sosialisasi secara partisipatif, maka anggota kelompok akan mendapatkan penjelasan dan gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan sosialisasi partisipatif merupakan cara yang terbaik ketika sebuah organisasi atau kelembagaan kelompok akan memulai penumbuhan atau pengembangan suatu kegiatan dalam kelompok. Kegiatan ini akan memberikan pengetahuan dan persepsi yang positif anggota terhadap rencana kegiatan kelompok. Karena sifatnya partisipatif maka anggota akan merasa dilibatkan dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Sosialisasi juga berperan memberikan keterampilan sosial tentang cara berpartisipasi dalam kegiatan sesuai nilai, norma dan aturan kelompok dan sebagai suatu proses pembelajaran agar program kegiatan mudah dipahami dan dimengerti oleh anggotanya. Menurut [27] menyatakan bahwa sosialisasi mengacu pada proses pembelajaran yang terus berlangsung tentang perilaku, nilai, norma, dan keterampilan sosial yang diharapkan dari individu yang menempati peran tertentu dalam masyarakat.

Dapat dicoba (*trialability*)

Dapat dicoba diartikan dengan sejauh mana sebuah inovasi dapat dicoba dengan sumber daya yang minimal [21]. Sasaran merupakan petani yang memperhatikan efisiensi kerja, sebab mereka memiliki keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Tabel 7. Persepsi anggota kelompok tentang penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong berdasarkan tingkat kesesuaian (*compatibility*)

Kategori	Interval	N	%	Evaluasi
Negatif	T skor < 24,28	2	5,26	Positif
Positif	T skor > 24,28	36	94,74*	
Total		38	100,00	

Sumber : Pengolahan data primer, 2019.

Keterangan : * > 50 % , Positif

Tabel 8. Persepsi anggota kelompok tentang penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong berdasarkan tingkat kerumitan (*complexity*)

Kategori	Interval	N	%	Evaluasi
Negatif	T skor < 14,31	1	2,63	Positif
Positif	T skor > 14,31	37	97,36*	
Total		38	100,00*0	

Sumber : Pengolahan data primer, 2019.

Keterangan : * > 50 % , Positif

Hasil evaluasi persepsi anggota kelompok tani pada penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong atribut dapat dicoba (*trialability*), disajikan pada Tabel 9.

Gambaran hasil evaluasi Tabel 9 menunjukkan bahwa seluruh responden atau sebanyak 38 orang (100 %), menilai positif atau setuju bahwa inovasi yang berupa penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong dapat dicoba dan diterapkan oleh sasaran. Suatu inovasi yang dapat dicoba akan mempengaruhi besar kecilnya inovasi tersebut untuk dilakukan. Hal ini didukung oleh pendapat [9] bahwa inovasi yang dapat dicoba sedikit demi sedikit akan lebih cepat dipakai oleh petani daripada inovasi yang tidak dapat dicoba. Juga lebih jauh dikemukakan oleh [28] mencoba sebuah inovasi secara terbatas memungkinkan pengadopsi menjadi akrab dengan cara kerjanya dan mengevaluasi efektivitasnya sambil meminimalkan risiko adopsi yang lebih luas.

Ciri dan kondisi adopsi inovasi yang ditawarkan dan akan dicoba oleh masyarakat, seperti dikemukakan oleh [29] persepsi dan kesadaran akan inovasi, persepsi bahwa inovasi layak diujicobakan, persepsi bahwa inovasi layak dicoba, dan persepsi bahwa inovasi mempromosikan petani. Beberapa alasan dari anggota kelompok tani dapat menerima dan memiliki persepsi positif untuk mulai menerapkan penumbuhan unit usaha pada kelompok taninya, diantaranya : teknologi yang menjadi dasar pendukung

penumbuhan unit usaha sudah dikuasai yaitu pembuatan pakan sapi potong berupa *complete feed*, memiliki peralatan utama berupa alat pencacah bahan pakan (*chopper*), memiliki sumber dan lahan penyediaan bahan pakan utama berupa rumput gajah dan daun kopi, sebagian besar anggota kelompok membudidayakan sapi potong, kesediaan anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan unit usaha, dan lainnya yang merupakan kekuatan (*strengths*) Kelompok tani Ampelsari Makmur Jaya II.

Dapat diamati (*Observability*)

Dapat diamati berkaitan dengan secepat apa sebuah dampak positif inovasi bisa dilihat [21]. Adapun hasil penilaian skor T terhadap persepsi anggota kelompok tani pada penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong dari atribut dapat diamati (*Observability*) disajikan pada Tabel 10.

Penjelasan Tabel 10 bahwa seluruh responden sebanyak 38 orang atau 100% menyatakan bahwa inovasi berupa strategi penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong yang dinilai dari atribut dapat diamati (*observability*) menyatakan penilaian positif. Dalam pengembangannya unit usaha *complete feed* sapi potong tersebut ditandai oleh pendirian bangunan sederhana yang terdiri dari adanya bagian produksi, sekretariat dan gudang yang berfungsi juga sebagai tempat peragaan produk dan bagian pemasaran merupakan aspek-aspek dapat diamati oleh

Tabel 9. Persepsi anggota kelompok tani tentang penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong berdasarkan aspek dapat dicoba (*trialability*)

Kategori	Interval	N	%	Evaluasi
Negatif	T skor < 14,47	0	0	Positif
Positif	T skor > 14,47	38	100*	
Total		38	100	

Sumber: Pengolahan data primer, 2019.

Keterangan : * > 50 % , Positif

Tabel 10. Persepsi anggota kelompok tani tentang penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong berdasarkan atribut dapat diamati (*observability*)

Kategori	Interval	N	%	Evaluasi
Negatif	T skor < 19,23	0	0	Positif
Positif	T skor > 19,23	38	100*	
Total		38	100	

Sumber : Pengolahan data primer, 2019.

Keterangan : * > 50 % , Positif

anggota kelompok lainnya setelah dioperasikannya usaha tersebut. Lebih lanjut, produk unit usaha dalam bentuk *complete feed* sudah dapat dibeli oleh anggota kelompok. Dalam menjamin kualitas produk dan kepercayaan pengguna produk maka dilakukan uji proksimat kandungan nutrisi produk *complete feed* yang diproduksi, selanjutnya dibandingkan dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) Pakan Sapi Potong, yaitu; Permentan Nomor 46 tahun 2015. Perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 11.

Pada proses ini perhatian dan pendampingan penyuluh yang intensif dan terus menerus atau berkelanjutan merupakan penambah kepercayaan anggota kelompok terhadap inovasi yang dibawanya atau pada apa yang sedang diupayakan. Kepercayaan kepada inovasi akan lebih baik dan mudah diterima jika penyuluh yang berperan sebagai pembawa inovasi menyampaikan inovasi dengan suatu hasil yang dapat diamati oleh sasaran. Menurut [9] menyatakan bahwa untuk memperoleh kepercayaan dari petani, seorang penyuluh harus membawa informasi yang dalam penerapannya dapat diamati.

Realitas persepsi penumbuhan unit usaha *complete feed* sebagai suatu evaluasi penerapan inovasi teknologi di Kelompok Ampelsari Sumber Makmur II

Evaluasi persepsi ini bertujuan mencari jawaban dari pertanyaan awal yang menjadi ide atau gagasan dari peneliti untuk mengetahui terhentinya penerapan inovasi di tingkat peternak skala rakyat yang telah diintroduksikan oleh beberapa pihak.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan diskusi dengan peternak diketahui bahwa tidak tertariknya peternak secara individu terhadap inovasi teknologi tersebut disebabkan oleh persepsi awal, bahwa : Pertama, teknologi pakan *complete feed* dibuat membutuhkan waktu, tenaga, hingga biaya tambahan yang dinilai menjadi beban peternak. Kedua, terdapat asumsi bahwa peternak menjaga jarak dengan adopsi inovasi dan kesadaran peternak yang cenderung enggan terhadap perubahan disebabkan peternak sudah punya pengalaman beternak sebagai warisan budaya beternak pendahulunya. Paradigma bahwa selama ini teknik beternak yang dilaksanakan sudah cukup menguntungkan sehingga tidak perlu melakukan peningkatan kualitas manajemen pemeliharaan. Ketiga, terdapat faktor-faktor teknis penghalang adopsi inovasi teknologi *complete feed*, diantaranya peternak tidak memiliki peralatan seperti alat pencacah rumput/*chopper*, timbangan, silo, dan peralatan lainnya yang memadai, peternak takut dengan risiko kegagalan, dan kebiasaan peternak memberikan pakan langsung pada ternaknya. Sebenarnya para peternak sudah tahu dan mampu mengimplementasikan inovasi teknologi yang dikuasainya untuk diterapkan pada budi daya ternaknya, akan tetapi mereka merasa ragu terhadap hasil produksinya, sebelum melihat ada petani lainnya berhasil dalam penerapannya. Pada praktek penerapan inovasi petani dipengaruhi juga oleh kepercayaan mereka pada kemampuan mereka sendiri, petani mungkin menahan diri untuk melaksanakannya walaupun inovasi tersebut dirasa bermanfaat. Kondisi ini

Tabel 11. Perbandingan kualitas nutrisi pakan produk *complete feed* sapi potong dengan SNI Mutu Pakan Sapi Potong penggemukan (Permentan Nomor 46 tahun 2015)

No.	Nutrisi Bahan Pakan	Kandungan nutrisi (%)	
		SNI Mutu pakan sapi potong penggemukan	Produk <i>complete feed</i>
1.	Kadar air	14,00 (maks)	12,00
2.	Bahan kering	70,00 (min)	88,00
3.	Protein kasar	13,00 (min)	13,14
4.	Lemak kasar	7,00 (maks)	14,93
5.	Serat kasar	35,00 (maks)	35,99
6.	Kadar abu	12,00 (maks)	10,15
7.	BETN	-	35,22

Sumber : Permentan No. 46 tahun 2015, tentang SNI Mutu Pakan Sapi Potong dan Laboratorium Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Loka Penelitian Sapi Potong Grati Pasuruan, 2019

semata-mata karena mereka berpikir dan tidak begitu punya keyakinan atau kepercayaan dapat menerapkannya dengan benar dan/atau realistis [30].

Berdasarkan gambaran masalah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab inovasi teknologi belum diterapkan oleh peternak skala kecil karena mereka masih harus melakukannya secara individu dan juga menghadapi beberapa kendala teknis dan non teknis. Dengan demikian perlu ada solusi pemikiran bahwa inovasi teknologi tersebut diterapkan dengan model usaha bersama/kelompok. Model usaha kelompok ini diharapkan dapat mengatasi berbagai kendala apabila inovasi tersebut dilakukan sendiri-sendiri oleh peternak. Untuk di Kelompok Tani Ampelsari Sumber Makmur II, gagasannya adalah dengan membentuk unit usaha pembuatan *complete feed* dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh kelompok tani. Sedangkan operasional unit usaha kelompok tersebut dikelola dengan manajemen tersendiri, tetapi masih merupakan bagian dari kelompok tani.

Melalui perencanaan program penyuluhan (materi, metode dan media penyuluhan), penumbuhan unit usaha *complete feed* ini secara partisipatif dilakukan sosialisasi dan didiskusikan dengan anggota kelompok tani, sehingga pendirian unit usaha ini dirasakan sebagai milik bersama anggota kelompok tani. Dalam kaitan ini penumbuhan unit usaha *complete feed* merupakan stimulus yang dapat dirasakan manfaatnya oleh para peternak anggota Ampelsari Sumber Makmur II, yaitu berupa ketersediaan pakan *complete feed* yang murah dan untuk persiapan di musim kemarau serta kelompok tani menjadi semakin dinamis. Beberapa manfaat yang dirasakan oleh peternak merupakan respon terhadap stimulus penumbuhan unit usaha *complete feed* yang dievaluasi melalui atribut-atribut evaluasi keunggulan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba, dan dapat diamati menjadi indikator persepsi positif. Dengan demikian, tertundanya penerapan inovasi teknologi oleh peternak secara individu dapat teratasi oleh penerapan inovasi secara komunal

atau kelompok. Fakta ini sejalan dengan pendapat [30] bahwa untuk penerapan praktik pertanian yang berhasil, petani sering bergantung pada petani lain dalam komunitasnya. Dengan demikian, faktor penting yang mempengaruhi praktik petani adalah persepsi mereka.

KESIMPULAN

Melalui penelitian evaluasi ini memberikan informasi hasil penilaian anggota kelompok tani terhadap inovasi penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong di Kelompok tani Ampelsari Makmur Jaya II Kabupaten Pasuruan, sebagai berikut :

1. Program penyuluhan yang terdiri dari aspek materi penyuluhan, media penyuluhan dan metode penyuluhan sudah sesuai dengan tujuan penyuluhan.
2. Persepsi anggota kelompok tani adalah positif pada penumbuhan unit usaha *complete feed* sapi potong berdasarkan lima atribut inovasi, yaitu : keunggulan relatif (*relative advantage*), dapat dicoba (*trialability*), dan dapat diamati (*observability*), tingkat kesesuaian (*compatibility*), dan tingkat kerumitan (*complexity*).
3. Penumbuhan unit usaha *complete feed* sebagai unit usaha bersama anggota Kelompok Tani Ampelsari Sumber Makmur II, merupakan jawaban dari terhentinya penerapan inovasi teknologi yang dilakukan peternak secara individu.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyampaikan tidak terdapat konflik kepentingan dalam hal materi tulisan dalam artikel ini dengan pihak manapun.

REFERENSI

1. Putra R. 2018. Kontribusi Usaha Peternakan terhadap Pembangunan Pedesaan di Era Revolusi Industri 4.0. Simposium Nasional Penelitian dan Pengembangan Peternakan Tropik Tahun 2018. Yogyakarta: Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada. Published Online. 218-221.

2. Amam A. and P. A Harsita. 2019. Tiga Pilar Usaha Ternak: Breeding, Feeding, and Management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 14: 431-439. doi: <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.431-439>.
3. Rusdiana, S. and S. Soeharsono. 2019. Upaya Pencapaian Daya Saing Usaha Sapi Perah Melalui Kebijakan Pemerintah dan Peningkatan Pendapatan Peternak. *Agriekonomika*. 8: 36-50. doi: <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5111>.
4. Pinardi, Dj. A. Gunarto, and Santoso. 2019. Perencanaan Lanskap Kawasan Penerapan Inovasi Teknologi Peternakan Prumpung Berbasis Ramah Lingkungan. *JIPT*.7: 251-262. doi: <http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v7i2.p%25p>
5. Erowati, D. A. 2011. Penerapan teknologi silase hijauan makanan ternak (HMT) di Jombang Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Lingkungan*. 1: 184-188. doi: <https://doi.org/10.29122/jtl.v1i2.179>.
6. Fardiah, D. 2005. Focus Group Discussion dalam Paradigma Pembangunan Partisipatif. *Mediator Jurnal Komunikasi*. 6: 95-108. doi: <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1180>.
7. Mulijanti, S. L., S. Tedy, and M. Dianawati. 2016. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pakan Secara Berkelompok. Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani. *pse-litbang pertanian*. Published Online. 295-302.
8. Bandaso, R. M. 2015. Evaluasi Program Pemberdayaan Kelompok Tani Kelurahan Jaya Kecamatan Telluwanua Kota Palopo (Studi Kasus Petani Pelaku SL-PTT Padi). *Perbal Jurnal Pertanian Berkelanjutan*. 2: 26-43. doi: <http://dx.doi.org/10.30605/perbal.v2i3.57>.
9. Edwina, S., E. Maharani, Y. Kusumawaty, J. Yusri, and Y. Yusmini. 2019. Perception of Farmers of Communal and Individual Stalls Towards the Role of Extension on Integrated Farming in Pelalawan District. *Jurnal Penyuluhan*. 15: 217-229. doi: <https://doi.org/10.22500/152019>.
10. Kantun, S. 2017. Penelitian Evaluatif Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan (Suatu Kajian Konseptual). *Jurnal Pendidikan Ekon Jurnal Ilmu- Ilmu Pendidikan Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*. 10.
11. Azwar, 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
12. Rustandi, Y. and R. Suhadji. 2017. Keragaan Evaluasi Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Agrica Ekstensia*. 11: 55-60.
13. Syarief. Y. A. and T. Endaryanto. 2020. Kajian Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan Pertanian untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Agritech*. 21: 101-108. doi:10.30595/agritech.v21i2.3484.
14. Indraningsih, K. S., B. G. Sugihen, P. Tjitranoto, P. S. Asngari, and H. Wijayanto. 2016. Kinerja Penyuluh Dari Perspektif Petani Dan Eksistensi Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 8: 303-321. doi: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v8n4.2010.303-321>
15. Siswanto, D. 2012. Hakikat Penyuluhan Pembangunan Dalam Masyarakat. *Jurnal Filsafat*. 22: 51-68. doi: <https://doi.org/10.22146/jf.12985>.
16. Wulandari, R. 2015. Information Needs and Source Information of Agricultural Extension Workers in DIY. *Agraris Jurnal*. 1: 85-97. doi:10.18196/agr.1212.
17. Gandhi, R., R. Veerarahavan, K. Toyama, and V. Ramprasad. 2007. Digital Green: Participatory Video For Agricultural Extension. In: 2007 International Conference On Information And Communication Technologies And Development. *IEEE*; :1-10. doi:10.1109/ICTD.2007.4937388.
18. Imran, A. N., Muhanniah, and B.R.W. Giono. 2019. Metode Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Petani (Studi Kasus di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros). *Jurnal Agrisep*. 18: 289-304. doi: 10.31186/jagrisep.18.2.289-304.
19. Kozlowski, S. W. J, and D. R. Ilgen. 2006. Enhancing the Effectiveness of Work Groups and Teams. *Psychol Sci Public*

- Interest Jour. 7: 77-124. doi: 10.1111/j.1529-1006.2006.00030.x.
20. Purnomo, E., N. Pangarsa, K. B. Andri, and M. Saeri. 2015. Efektivitas Metode Penyuluhan Dalam Percepatan Transfer Teknologi Padi di Jawa Timur. *JINOTEP Jurnal*. 1: 191-204. doi:10.17977/um031v1i22015p191.
21. Rogers, E. M. 1995. *Diffusion of Innovations*. Collier Macmillan Canada: The Free Press.
22. Suarta, I. M. and I. K. Suwintana. 2012. Model Pengukuran Konstruks Adopsi Inovasi E-Learning. *J Sist Inf*. 8: 1-7. doi: <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.317>.
23. Sugandini, D. and M. I. Effendi. 2013. Keunggulan Relatif, Keterlihatan, Persepsi Risiko, Pengalaman Dan Sikap Dalam Penolakan Adopsi Inovasi Pupuk Organik Bersubsidi. *Researchgate.net*. Published online.1-19. <https://www.researchgate.net/publication/325949459>.
24. Sahin, I. 2006. Detailed review of Rogers' diffusion of innovations theory and educational technology-related studies based on Rogers' theory. *Turk Online J Educ Technol-TOJET*. 5: 14-23.
25. Musyafak, A. and T. M. Ibrahim. 2017. Strategi Percepatan Adopsi Dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 3: 20-37. doi: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v3n1.2005.20-37>.
26. Haryanto, D. P. 2007. Inovasi Pembelajaran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 16: 102-119. doi: <https://doi.org/10.21009/PIP.162>.
27. Robson, K. L. 2013. *Sociology of Education in Canada*. Toronto. Pearson Canada Inc.
28. Ghane, F., B. A. Samah, A. Ahmad, and K. Idris. 2011. The Role of Social Influence and Innovation Characteristics in the Adoption of Integrated Pest Management (IPM) Practices by Paddy Farmers in Iran. In: *Proceedings of the International Conference on Social Science and Humanity*. 5: 217-220.
29. Reed, M. S. 2007. Participatory Technology Development for Agroforestry Extension: an Innovation-Decision Approach. *Afr J Agric Res*. 2:334-341. doi:<https://doi.org/10.5897/AJAR.9000525>.
30. Leeuwis, C. 2013. *Communication for Rural Innovation: Rethinking Agricultural Extension*. John Wiley & Sons.